

NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM QS. AL-JUMU'AH AYAT 1-5 SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Fauzah Kartika Putri,*
Udin Supriadi, Wawan Hermawan

*Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam,
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia
Email: fauzahkp12@gmail.com

ABSTRAK

Alquran sebagai kitab suci umat Islam, terkumpul wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman, dan pelajaran bagi siapa saja yang mempercayai dan mempelajarinya. Sebagai dasar dari ajaran Islam, banyak sekali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, salah satunya adalah nilai pendidikan yang tersirat dalam Qs. al-Jumu'ah ayat 1-5. Banyak sekolah yang tidak menjadikan Alquran dan sunnah sebagai dasar atau referensi dalam melaksanakan pembelajaran. Proses pembelajaran yang jauh dari Alquran telah menjadikan peserta didik yang materialistik dan jauh dari akhlak mulia. Tujuan pendidikan yang selaras dengan tujuan hadirnya Islamlpun belum tercapai. Maka dari itu, penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Qs. al-Jumu'ah ayat 1-5 ini bertujuan untuk mengetahui pandangan dan pendapat para mufasir mengenai Qs. al-Jumu'ah ayat 1-5, mengetahui dan menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Qs. al-Jumu'ah ayat 1-5, mengetahui dan menganalisis implikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Qs. al-Jumu'ah ayat 1-5 terhadap proses pembelajaran PAI. Untuk mendapatkan data yang sesuai, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, serta digunakan metode *tahlili* dan metode *muqoron* untuk menganalisis data berupa tafsir ayat-ayat Alquran. Berdasarkan data hasil penelitian, diketahui bahwa tidak ditemukan perbedaan pendapat yang signifikan mengenai penafsiran keenam mufasir yang dipilih terhadap Qs. al-Jumu'ah ayat 1-5 yaitu berisi pensucian terhadap Allah, pengutusan Rasulullah sebagai pendidik untuk kaumnya dan perumpamaan orang yang tidak mengamalkan ilmunya. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam QS. al-Jumu'ah ayat 1-5 adalah nilai-nilai pendidikan tauhid, ibadah dan akhlak. Implikasi terhadap proses pembelajaran PAI dapat diterapkan pada tujuan, proses, materi, metode, serta evaluasi pembelajaran, terhadap pendidik maupun peserta didik.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan, Tafsir Alquran, QS. Al-Jumu'ah.

PENDAHULUAN

Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenal berbagai segi dari kehidupan manusia. Ajaran Islam tidak ditujukan hanya kepada satu kelompok atau bangsa tertentu, melainkan sebagai *rahmatan lil'alam* (agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam), sesuai dengan misi yang diemban oleh Rasulullah Saw. sebagai utusan Allah Swt. yang menyebarkannya (Shihab, 2007 : viii). Sebagai suatu ajaran, Islam berdasarkan kepada kitab suci Alquran yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad Saw., sebagai mukjizat yang kekal dan mengarahkan manusia ke jalan yang lurus, serta memberi keterbukaan untuk ditelaah dan digali lewat sarana dan metode serta berbagai disiplin ilmu (Musthofa, 2015, hal. 163). Dengan demikian, melalui Alquran Allah berperan sebagai pendidik terhadap hamba-hambanya.

Allah Swt. adalah Pendidik atas sekalian alam. Para malaikat, rasul, nabi-nabi, serta para wali sampai kepada para ulama' yang bertugas sebagai penyambung kalam Ilahi dan sekaligus sebagai pembantu Allah Swt. dalam proses mendidik manusia agar menjadi hamba yang beriman, bertakwa, dan taat kepada perintahNya (Nata, 2002, hal. 56). Maka dari itu, dalam proses pembelajaran haruslah berpedoman kepada Alquran dan sunnah untuk menghidupkan jiwa spiritual agar terwujudnya tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri yaitu untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Di dalam proses pembelajaran, jiwa spiritual sangat diperlukan agar ilmu yang diperoleh peserta didik lebih bermakna akhlak peserta didik lebih terjaga. Penanaman nilai-nilai spiritual kepada jiwa peserta didik pun telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. kepada para sahabat dan umat yang mendapat didikannya secara langsung. Maka proses pembelajaran yang dilakukan Rasulullah

tersebut merupakan karunia Allah yang besar. Ini terdapat dalam QS. al-Jumu'ah ayat 1-5. Pada QS. al-Jumu'ah ayat 1-5 juga membahas perumpamaan orang berilmu yang tidak mengamalkan ilmunya seperti halnya kaum Yahudi pada zaman dahulu.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan menjawab permasalahan penelitian yang memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti, untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan (Komariah, 2010, hal. 199). Berdasarkan tempat pengambilan datanya, penelitian ini termasuk kepada jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan buku-buku pustaka sebagai objek yang diteliti. Dalam teknisnya, digunakan metode *tahlīlī* dan metode *muqoron*, karena objek dalam penelitian kepustakaan ini termasuk ke dalam bidang kewahyuan. Metode *tahlīlī* digunakan untuk menganalisis ayat yang terpilih yaitu QS. al-Jumu'ah ayat 1-5 dari segi bahasa, sebab-sebab turunnya ayat dan maknanya. Sedangkan metode tafsir *muqoron* digunakan untuk membandingkan pendapat enam mufassir yang digunakan.

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi karena jenis penelitian ini adalah penelitian literatur/kepustakaan (*library research*). Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer yaitu kitab *tafsīr Al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Musthafa az-Zuhaili, tafsīr *Al-Misbah* karya ulama tafsir Indonesia yaitu Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Azhar* karya ulama tafsir Indonesia

yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Hamka. Sedangkan sumber data sekunder terdiri dari *Tafsir At-ṭabari* karya Ibn Jarir Aṭ-Ṭabari, *Tafsir Fī Zilālil Qurān* karya Sayyid Quthb, *Tafsir Al-Maraghi* karya Aḥmad al-Muṣṭafā ibn Muṣṭafā ibn Muḥammad ibn 'Abd al-Mun'īn al-Qādī al-Marāghī.

Dalam menganalisis isi atau konten ayatnya sendiri harus disesuaikan pula dengan metode penafsiran ayat Alquran yang digunakan yaitu metode *tahlīlī*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surat ini diawali dengan kebijaksanaan Allah, kemuliaan dan sifat-sifatNya yang sempurna. Kemudian memuji Nabi Muhammad Saw. dengan pensifatan *khatama al-nabiyyin*, rahmat Allah, dan penenang.

1. Penafsiran Para Mufasir

a. Ayat Pertama

Menurut Hamka (1985, hal.162), pada masa sekarang dan seterusnya tetaplah seisi langit dan bumi itu bertasbih, mengucapkan kesucian bagi Allah. Penjelasan tersebut serupa dengan penjelasan dari Ath-Thabari (2009, hal. 1) dalam tafsir Ath-Thabarinya bahwa, semua ciptaan Allah yang ada di ketujuh langit dan semua yang ada di bumi bertasbih mengagungkan-Nya, baik dalam keadaan suka maupun terpaksa.

Sedangkan dalam Tafsir Al-Maragi, tasbih yang dimaksud adalah tasbih dengan memujiNya seperti dalam Qs. al-Isra' ayat 44.

Maha Raja adalah yang menguasai dan mengendalikan alam raya (Shihab, 2000, hal. 43) dengan *qudrah* dan hikmahNya (Al-Maragi, 1993, hal. 151). Hamka (1985, hal. 162) memperjelas maksud Maha Raja, yaitu Yang Maha Kuasa atas seluruh alam yang ghaib dan yang nyata, yang dulu dan yang kemudian, yang zahir dan

batin, semuanya tidak akan dapat menyimpang daripada apa yang telah ditentukan oleh Allah.

Dari beberapa penafsiran di atas, terdapat setidaknya terdapat tiga nilai-nilai pendidikan yang ditemukan yaitu nilai-nilai pendidikan tauhid berupa mengimani Allah sebagai Tuhan semesta alam serta mengimani nama dan sifat Allah Swt, pendidikan ibadah yaitu senantiasa bertasbih sebagai bentuk zikir kepada Allah, dan pendidikan akhlak yaitu berupa taat kepada Allah sebagai Raja seluruh alam.

b. Ayat Kedua

Keenam mufasir tidak berbeda pendapat mengenai penisbatan lafazh *ummi* pada ayat kedua ini, yaitu dinisbatkan kepada bangsa Arab pada saat itu (masa Jahiliyah). Al-Maragi (1993, hal. 152) dalam tafsirnya memperkuat penjelasan penisbatan *ummi* kepada bangsa Arab dengan mengutip sebuah riwayat yang dikeluarkan dari Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan An-Nasa'i, begitupun az-Zuhaili (2009, hal. 564) dalam tafsir Al-Munirnya. Dari Ibnu Umar dari Nabi Saw. beliau mengatakan,

"kami adalah 'ummiy, kami tidak menulis dan tidak pula menghitung."

Sebenarnya, menurut Quthb (2004, hal. 268), ayat kedua ini adalah bentuk dikabulkannya doa Nabi Ibrahim dan anaknya Ismail yang terdapat dalam Qs. al-Baqarah ayat 127-129.

Pada ayat kedua ini, Rasul hadir dengan membawa tiga tugas kerasulan yang umum disebut tugas *tarbiyah* yaitu membacakan (*tilawah*) ayat-ayatNya kepada mereka, mensucikan (*tazkiyah*) mereka, dan mengajarkan (*ta'lim*) mereka Kitab dan Hikmah.

Dari penjelasan di atas, setidaknya terdapat tiga nilai-nilai pendidikan yang ditemukan yaitu nilai-

nilai pendidikan tauhid yang tidak hanya menghimbau manusia untuk beriman kepada Allah saja melainkan juga untuk beriman kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai rasul, pendidikan akhlak yang mulia yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw, strategi dan metode Rasulullah dalam mendidik sahabat-sahabatnya, serta tiga tugas seorang guru dalam mendidik yaitu membacakan (*tilawah*), mensucikan (*tazkiyah*), dan mengajarkan (*ta'lim*).

c. Ayat Ketiga

Dalam tafsir al-Maragi dijelaskan, *Ākharîn* bentuk *mufradnya* adalah *akhar* yang artinya yang lain. Maksud dari kaum yang lain adalah orang-orang yang datang sesudah para sahabat dari segala umat seperti Persia, Romawi dan lainnya (Al-Maragi, 1993, hal. 150-154). Ath-thabari (2009, hal. 7) menjelaskan, lafadh *ākharûn* (dan juga kaum yang lain) berada pada *i'rab khafdh (majrur)* karena merupakan sambungan dari *al-ummiyyûn*. Menurut pendapatnya (2009, hal. 10), itu mencakup semua yang mengikuti jejak para sahabat Nabi Saw. yang memeluk Islam dari manapun, sebab Allah menggeneralisasikan mereka dalam firmanNya. Lafzh tersebut tidak terbatas untuk satu golongan tanpa melibatkan golongan yang lain.

Kemudian firmanNya, *lammâ yalhafû bihim* (yang belum berhungan dengan mereka) artinya adalah belum datang ketika itu, tapi akan datang pada saatnya nanti (Ath-thabari, 2009, hal. 10). Hamka (1985, hal. 166) dalam tafsir al-Azhar, untuk memperkuat pendapatnya, mengutip Ibnu Zaid dan Muqatil bin Hayyan yang mengatakan bahwa, 'kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka' ialah sekalian orang yang memeluk Agama Islam sesudah Nabi Muhammad wafat sampai hari kiamat.

FirmanNya, “*Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha bijaksana.*”

Maksudnya adalah, Allah Maha Perkasa untuk menuntaskan pembalasanNya kepada orang-orang yang kafir kepadaNya. Dia juga Maha Bijaksana dalam mengatur segala makhluk (Ath-thabari, 2009, hal. 10-11). Dia Maha Kuasa dan Maha Kuat untuk memilih. Dia Maha Mengetahui dan Mahabijaksana dalam menentukan tempat pilihanNya (Quthb, 2004, hal. 271).

Pada ayat ketiga ini, setelah dijelaskan pendapat keenam mufasir, maka ditemukan beberapa nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya yaitu nilai-nilai pendidikan tauhid seperti ayat pertama sebelumnya yaitu untuk beriman kepada nama dan sifat Allah, juga terdapat nilai pendidikan akhlak seperti halnya pada ayat kedua yaitu untuk senantiasa meneladani Rasulullah Saw. yang mempunyai akhlak sempurna.

d. Ayat Keempat

FirmanNya, “*Demikianlah karunia Allah diberikanNya kepada siapa yang dikehendakiNya.*”

Maksudnya adalah, semua yang Allah lakukan dengan mengutus seorang rasul dari kalangan *ummi* untuk mereka dan orang-orang yang akan datang adalah *fadhillah* dari Allah kepada kaum yang *ummi* tersebut dibanding golongan lain. *Fadhillah* itu Allah berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki, tak ada yang bisa memprotesnya. Allah tidak mungkin zalim, justru Dia Maha Tahu siapa yang berhak diberi *fadhillah* (Ath-thabari, 2009, hal. 11).

Quthb (2004, hal. 271-272) menambahkan dalam tafsir *Fi Zhilalil-Qur'an* bahwa, sesungguhnya pilihan Allah terhadap suatu umat, jamaah, atau individu untuk mengemban amanah

yang besar ini, dan untuk menjadi tempat penyimpanan cahayanya dan tempat ditemukan kemurahanNya serta untuk menjadi pusat yang di dalamnya terjalin hubungan antara langit dan bumi, tidak bisa ditandingi oleh karunia apapun.

Karunia yang besar menurut Hamka (1985, hal. 166) ialah karunia yang Agung yaitu menimbulkan kesadaran dalam hati manusia akan hubungannya dengan Allah dan sadar bahwa Allah itu adalah Esa. Dialah pemilik keagungan untuk ciptaan-Nya di dunia, dengan mengajarkan Alkitab dan Alhikmah di dunia, dan diakhirat dengan berlipat ganda atas amal-amal (Az-Zuhaili, 2009, hal. 566).

Pada ayat keempat ini, setelah dijelaskan pendapat keenam mufasir, maka ditemukan beberapa nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya yaitu nilai-nilai pendidikan tauhid seperti pada ayat pertama dan ketiga yaitu untuk beriman Allah, juga terdapat nilai pendidikan akhlak, yaitu untuk senantiasa berusaha sungguh-sungguh setelah berikhtiar.

Berikhtiar pada ayat keempat ini konteksnya adalah berdakwah. Setelah berikhtiar sungguh-sungguh dalam berdakwah maka serahkanlah segala hasilnya hanya kepada Allah sebagai bentuk tawakal atas segala yang dimiliki-Nya.

e. Ayat Kelima

Dalam tafsir Al-Azhar, Hamka (1985, hal. 167-168) menjelaskan bahwa orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat adalah kaum Bani Israil pada masa Nabi Musa *'alaihi as-salam*. Quthb (2004, hal. 271) menambahkan, Taurat itu padahal berisi amanat aqidah dan syariah.

Namun ternyata, *"..kemudian mereka tiada memikulnya..."*. Untuk memikul beban amanat itu, harus dimulai dengan pengetahuan, pemahaman, dan pengenalan secara

mendalam. Kemudian ia berakhir dengan perbuatan untuk merealisasikan apa yang ada di alam nurani kepada alam nyata. Namun, sejarah bani Israil sebagaimana dipaparkan oleh Alquran yang mulia dan sebagaimana pada kenyataannya, tidak menunjukkan bahwa mereka benar-benar menghormati dan meletakkan amanat itu pada kedudukannya. Juga tidak menunjukkan bahwa mereka benar-benar memahami hakikatnya atau benar-benar mengamalkannya. Al-Maragi (1993, hal. 158-159) dan Ath-Thabari (2009, hal. 12) menambahkan, dengan tidak mengamalkan isinya, itu berarti mereka juga mendustakan kenabian Muhammad Saw., padahal mereka diperintahkan beriman kepadanya dalam Taurat tersebut.

Az-Zuhaili (2009, hal. 570) mengatakan, keledai lebih baik dalam perumpamaan ini, utk menampakkan kebodohan, ketololan, kehinaan dan haqarah. Sungguh telah ada peringatan ini bagi orang-orang yang meninggalkan Rasulullah Saw. ketika beliau berkhotbah dimimbar, lalu mereka pergi ke perniagaan. Ia menyerupainya orang yang berpaling dari khutbah, dia mendengarkannya sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Ibn Abbas: *"Rasulullah SAW bersabda, "Siapa yang berbicara di hari Jumat, dan imam sedang berkhotbah, ia seperti keledai yang membawa (asfaran)"*, dan berkata kepadanya, *"Dengarkanlah, tidak ada jumah baginya (tidak sah)"*.

FirmanNya, *wallahu lâ yahdilqaumazhzhâlimiin* "Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zhalim," maksudnya adalah, Allah tidak akan memberikan taufik kepada kaum yang menzhalimi diri mereka sendiri dengan mengingkari ayat-ayat Allah (Ath-Thabari, 2009, hal. 15).

Pada ayat kelima ini, dari beberapa pendapat para mufasir, maka ditemukan beberapa nilai pendidikan

yang terkandung di dalamnya yaitu nilai-nilai pendidikan tauhid seperti yang tidak hanya mengajak manusia untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya tetapi juga beriman kepada kitab-kitab Allah. Pada ayat kelima ini juga masih ditemukan pendidikan akhlak di dalamnya yaitu agar manusia tidak bersikap sombong dan zalim.

2. Nilai-Nilai Pendidikan

Dari hasil temuan, setidaknya ada lima nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada Qs. al-Jumu'ah ayat 1-5, yaitu:

a. Pendidikan Tauhid (Aqidah)

Nilai pendidikan tauhid atau aqidah terdapat mulai dari ayat pertama sampai kelima, karena seyogyanya, isi dari Alquran sendiri berisi nilai-nilai pendidikan dan mempercayai Alquran sendiri merupakan bagian dari rukun iman.

b. Pendidikan Ibadah

Ibadah adalah suatu bentuk konsekuensi atau akibat dari keimanan. Jika telah beriman seseorang kepada Allah Swt, maka konsekuensinya adalah beribadah kepada Allah Swt. Ibadah sendiri berarti taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah dan menjauhi laranganNya, atau sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah Swt secara zhahir maupun batin.

c. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak berarti juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menambahkan tanggung jawab. Pendidikan akhlak adalah inti semua jenis pendidikan karena ia mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia,

sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya. Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang tidak hanya berintelektual tetapi mempunyai budi pekerti dan kepribadian yang terbiasa melakukan perbuatan baik tanpa paksaan dan imbalan, sehingga menjadi manusia yang humanis (bermoral).

Pendidikan akhlak juga menjadi salah satu misi diutusny Rasulullah ke muka bumi, sebagaimana Allah berfirman, "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*" (Qs. Al-Ahzab [33] : 21)

3. Implikasi terhadap Pembelajaran PAI

Berikut ini adalah implikasi dari nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Qs. al-Jumu'ah ayat 1-5 yang disesuaikan dengan teori komponen-komponen pembelajaran menurut Dimiyati dan Moedjiono:

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran PAI hendaknya tidak melenceng dari tujuan Islam itu sendiri yaitu sebagai *rahmatan lil 'alamin* (keselamatan seluruh alam) dan harus sejajar pula dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah dan sebagai khalifah di bumi.

Pembentukan akhlak mulia agar tercapainya kehidupan bahagia dunia akhirat hendaknya menjadi tujuan pembelajaran PAI saat ini, karena telah kita ketahui bahwa akhlak mulia merupakan perwujudan dari keimanan yang tinggi kepada Allah Swt. Dan tujuan pembelajaran PAI tersebut telah tercantum dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 yaitu untuk menghasilkan

manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global (Ainiyah, 2013, hal. 30).

Jika melihat fenomena yang ada saat ini, pembelajaran PAI di sekolah hanya dijadikan sebagai formalitas belaka tanpa ada esensi yang didapatkan di dalamnya. Materi menjadi hal yang satu-satunya dikejar dalam pembelajaran sehingga peserta didik hanya mengetahui materi pembelajaran karena diwajibkan oleh sekolah dan tidak dipahami isinya oleh mereka. Materialistik inilah yang menyebabkan belum tercapainya tujuan pembelajaran PAI yang seharusnya sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Hal-hal seperti ini dapat diperbaiki sedikit demi sedikit yang bermula dari selalu diingatkannya tujuan akhir pembelajaran kepada pendidik dan peserta didik.

b. Materi dan Sumber Pembelajaran

Pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam (PAI) mempunyai posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama menjadi materi yang wajib diajarkan pada setiap sekolah. Pendidikan agama Islam pada prinsipnya memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, beretika serta berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama disekolah dapat

diinternalisasikan dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah dan lebih mengutamakan pengaplikasian ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberian pengetahuan tentang aqidah yang benar menjadi dasar yang paling utama dalam penanaman akhlak pada anak. Di sinilah pentingnya pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah, karena pendidikan agama merupakan pondasi bagi pembelajaran ilmu pengetahuan lain, yang akan menghantarkan terbentuknya anak yang berkepribadian, agamis dan berpengetahuan tinggi. Maka tepat jika dikatakan bahwa penerapan pendidikan agama Islam disekolah adalah sebagai pilar pendidikan karakter yang utama. Pendidikan agama mengajarkan pentingnya penanaman akhlak yang dimulai dari kesadaran beragama pada anak. Ia mengajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, mengajarkan al quran dan hadis sebagai pedoman hidupnya, mengajarkan fiqh sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk.

Tentunya, materi-materi pendidikan agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik haruslah sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Sunnah.

c. Strategi dan Metode Pembelajaran

Dalam pendidikan Islam yang juga dipraktekkan pada pembelajaran PAI, terdapat banyak strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan, diantaranya ada metode *amsāl* yaitu perumpamaan. Seperti pada perumpamaan yang dijelaskan pada Qs. al-Jumu'ah ayat ke lima, dalam pembelajaran PAI untuk memahami peserta didik mengenai materi bisa juga menggunakan metode tersebut.

Metode ini lebih dapat mendorong jiwa untuk menerima makna yang dimaksudkan dan membuat akal merasa puas dengannya. Adapula menggunakan kisah *qurāni* seperti kisah dakwah Nabi Muhammad yang berhasil mengeluarkan umat yang *ummi* dari ke-*ummi*-annya, *targib-tarhib*, metode '*ibrah maw'izah*', metode *uswāh hasanah* yang seyogyanya seseorang yang patut menjadi pendidik teladan yaitu Nabi Muhammad Saw. sendiri selaku Rasul Allah, ataupun metode *hiwār qurāni*. Berbagai metode tersebut, merupakan sebuah metode yang tepat untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, karena Alquran menjadi sumber yang utama. Dengan penerapan metode yang sesuai, informasi ilmu yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dapat terserap lebih cepat, sehingga metode yang digunakan dapat menjadi faktor penunjang keberhasilan tujuan pendidikan.

d. Evaluasi Pembelajaran

Hal ini merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab guru di sekolah, guru tak usah ragu dalam melaksanakan evaluasi khususnya dalam mata pelajaran PAI, karena semuanya telah tercantum pada KMA Nomor 211 Tahun 2011 tentang standar penilaian pendidikan PAI.

e. Pendidik

Kedudukan pendidik adalah sebagai pewaris Nabi. Ia bukan saja memiliki gelar sebagai ulama atau '*alim*' tetapi juga berkewajiban mewariskan seluruh ajaran Islam kepada generasi yang ada pada saat itu maupun setelahnya.

“Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi. Sungguh para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambil

warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak.” (H.R. At-Tirmidzi).

Seorang pendidik diharapkan mampu mewariskan nilai-nilai *Ilāhiyyah* serta mengikuti jejak Rasūl Allāh, karena dalam pelaksanaan tugasnya Rasūl Allāh mampu mengembangkan semua aspek kepribadian para sahabat. Dalam konteks pendidikan, beliau bertindak sebagai pendidik yang mampu menghasilkan generasi pilihan sepanjang sejarah peradaban manusia. Pendidikan yang dilakukannya mulai dari proses penyucian jiwa, pikir, dan fisik. Baru kemudian proses *ta'lim*, yaitu menyampaikan sejumlah pengetahuan dan syariat Islām. Oleh karena itu, sebagai contoh pendidik yang sempurna maka langkah tersebut harus pula dilakukan oleh para pendidik agar diperoleh hasil didikan yang memuaskan. Tugas pensucian jiwa, yaitu mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya tugas pengajaran, yaitu menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.

Sebagai seorang guru, Nabi Muhammad Saw. tidak hanya berorientasi kepada kecakapan-kecakapan ranah cipta saja, tetapi juga mencakup dimensi ranah rasa dan karsa. Bahkan lebih dari itu Nabi Muhammad SAW. sudah menunjukkan kesempurnaan sebagai seorang pendidik sekaligus pengajar, karena

beliau dalam pelaksanaan pembelajarannya sudah mencakup semua aspek yang ditetapkan oleh para ahli pendidikan bahwa pendidikan harus bersifat *kognitif* (Rasulullah Saw. menularkan pengetahuan dan kebudayaan), bersifat *pikomotorik* (Rasulullah Saw. melatih keterampilan jasmani kepada para Sahabat), dan bersifat *afektif* (Rasulullah Saw. selalu menanamkan akhlak mulia dan keimanan kepada para Sahabat).

Nabi Muhammad SAW. adalah sesosok guru yang telah memenuhi semua sifat dan syarat seorang guru yang telah ditetapkan oleh para ahli pendidikan. An-Nahlawi (1996, hal. 10) misalnya, menetapkan sepuluh sifat dan syarat bagi seorang guru yaitu harus memiliki sifat rabbani, harus menyempurnakan sifat rabbaniahnya dengan keikhlasan, mengajarkan ilmunya dengan sabar, memiliki kejujuran, berpengetahuan luas dibidangnya, cerdik dan trampil dalam menciptakan metode pengajaran yang sesuai dengan materi, mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan proporsinya, memahami anak didik baik karakter maupun kemampuannya, peka terhadap fenomena kehidupan, bersikap adil terhadap seluruh anak didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dari ke enam mufasir yaitu Quraish Shihab, az-Zuhaili, At-Ṭabari, Hamka, Sayyid Quthb dan al-Maraghi tidak ditemukan perbedaan pendapat yang signifikan mengenai penafsiran mereka terhadap QS. al-Jumu'ah ayat 1-5. Seperti surah sebelumnya, surah ini diawali dengan kebijaksanaan Allah, kemuliaannya serta sifat-Nya dengan sifat-

sifat yang sempurna. Lalu memuji Nabi Saw. dengan pensifatan *khataman nabiyyin*, rahmat Allah, penenang dan Nabi adalah orang Arab, ia membaca ayat Alquran pada kaumnya, menyucikan mereka, serta mengajarkan Al-kitab (alquran) pada As-Sunah pada mereka. Pengutusan Rasulullah ini sebagai karunia dari Allah, nikmat serta rahmat-Nya. Kemudian menggambarkan Yahudi, mereka meninggalkan amalan yang ada pada kitab Taurat, mereka serupa dengan keledai yang membawa buku-buku bermanfaat di punggungnya, tetapi ia tidak memahami apapun, dan tidak memperoleh apapun selain rasa lelah, dan itulah kesengsaraan yang tampak.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada QS. al-Jumu'ah ayat 1-5 berdasarkan penafsiran yang dijelaskan oleh beberapa mufasir diantaranya adalah nilai-nilai pendidikan tauhid yaitu untuk beriman kepada Allah, kitab dan rasulNya; nilai-nilai pendidikan ibadah yaitu untuk senantiasa berdzikir kepada Allah; dan nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu untuk senantiasa meneladani sifat dan sikap baik Nabi Muhammad seperti ikhlas, jujur, adil, berusaha keras, tawakal.

Nilai-nilai pendidikan tersebut dapat diimpilkasikan terhadap pembelajaran PAI, misalnya terhadap tujuan pembelajaran PAI yang hasil akhirnya adalah menjadikan peserta didik manusia yang berakhlak mulia sesuai dengan tujuan Islam, materi pembelajaran PAI yang tidak keluar dari sumber ajaran Islam yaitu Alquran dan Sunnah, yaitu terdiri dari pendidikan tauhid, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak, kriteria pendidik yang meneladani Rasulullah sebagai pendidik dengan kemampuan yang sempurna dari segi afektif, kognitif maupun psikomotornya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2012). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ainiyah, N. (2013). *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Ulum.
- Al-Maragi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Maragi* (Vol. Juz XXVIII). (A. Rasyidi, S. Thahar, Eds., B. Abubakar, H. N. Aly, & A. U. Sitanggal, Trans.) Semarang: PT. Karya Tulis Putra Semarang.
- An-Nahlawi. (1996). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ath-Thabari, A. J. (2009). *Tafsir Ath-Thabari*. (Edy, & S. Akbar, Eds.) Jakarta: Pustaka Azzam.
- Az-Zuhaili, W. (2009). *Tafsir Al-Munir Fil-Aqidah Wasy-Syari'ah Wal-Manhaj* (Vol. Jilid 14). Beirut, Lebanon: Darul Fikr.
- Hamka. (1985). *Tafsir Al Azhar Juzu' XXVIII*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Komariah, d. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Musthofa. (2015). *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Maryam (19) Ayat 41-47*. Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim, Vol. 13, No. 2.
- Nata, A. (2002). *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan; (Tafsir Ayat-ayat Tarbawi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Quthb, S. (2004). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Vol. Jilid XI). Jakarta: Gema Insani Press.
- Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.